

Makalah
**Tinjauan Filsafat Pendidikan Radikalisme:
Paulo Freire**



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TERIMA TGL : 30 Juni 2011
JABER : Hd
KELAS : K1
NO. INVENTARIS : 225/Hd/2011-t.1(7)
LOKASI : 370.1 Eri t.1

Oleh:

ERIANJONI

NIP: 197402282001121002

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Tinjauan Filsafat Pendidikan Radikalisme Paulo Freire

A. PENDAHULUAN

Gagasan-gagasan Freire telah menghidupkan kembali wacana dunia pendidikan yang selama ini terjerembab dalam krisis. Kita mendapati di sini, kondisi pendidikan yang berada dalam kondisi sangat mencekam. Dimana-mana tumbuh subur kesadaran naïf. Pendek kata, Negara memang tidak memihak kebutuhan rakyat akan pendidikan yang murah. Keadaan yang suram ini diperuncing oleh tidak terlindunginya para pendidik demi kehidupan yang aman dan makmur. Gaji guru selalu berada dalam urutan paling buncit. Di daerah-daerah konflik, guru-guru terancam dan terampas nyawa. Guru sebagai aktor pendidikan yang perannya tak tergantikan terkungkung dalam keadaan yang menindasnya. Ketertindasan yang berlangsung dan terus saja berlangsung lantaran struktur sosial dan politik yang membelenggu hak-haknya. Sangat sering terjadi, beberapa penguasa daerah lebih memperhatikan gaji anggota dewan ketimbang kesejahteraan guru.

Faedah utama membaca karya ini, kita mendapatkan gambaran bagaimana, kita mendapatkan gambaran bagaimana pembaharuan di dunia pendidikan bukanlah jalan yang mudah ditempuh. Tidak mudah ditempuh karena pendidikan tidak bisa dipahami semata-mata kerangka metodologi, melainkan bagaimana sistem sosial dan politik yang diterima telah menentukan perilakunya. Institusi pendidikan lagi-lagi bukanlah wilayah yang 'bersih' dari pelbagai pengaruh. Ada sekian banyak faktor yang selama ini mempengaruhi dan suka campur tangan dalam persoalan-persoalan pendidikan. Untuk kompleks besar persoalan-persoalan yang melanda dunia pendidikan, tidak ada jalan lain bagi pemecahannya kecuali dengan pembaharuan radikal sekaligus progresif.

Dalam konteks inilah, pemikiran Paulo Freire menyediakan inspirasi yang tidak habis untuk ditimba. Dengan konsep konsientisasi atau pendidikan sebagai penyadaran, Freire menghidupkan kembali daya kritis dalam sistem pendidikan. Freire juga mengembalikan pemahaman kita tentang hubungan guru dan murid. Baginya pendidikan tidaklah netral tetapi selalu mengandung muatan politik. Misalkan, dalam tesisnya yang terkenal, Freire menyebut " setiap kebudayaan, lingkungan sosial dan

ekonomi, guru atau murid selalu mengambil posisi tertentu, entah sipenindas atau tertindas, dan membuat status ontologis murid bergeser, dari objek sistem pendidikan menjadi subjek dengan komitmen politik yang menjadikan dunia sebagai ruang hidup bersama untuk kemanusiaan.

B. PEMBAHASAN

1. Paulo Freire dan Gagasan Pendidikan Kritis

Paulo Freire adalah seorang pemikir pendidikan yang berada pada jalur kritis-progresif. Metode pendidikan Freire berpola dialog. Banyak ahli berpendapat bahwa dua karya Freire, *Pedagogy of The Oppressed* dan *Education for Critical Counciousness* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasan Indonesia dengan judul Pendidikan Kaum Tertindas dan Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan, merupakan pemikiran yang radikal dalam dunia pendidikan. Walaupun Freire sendiri tidak pernah menanggapi karyanya seperti itu.

Garis besar pendidikan kritis-progresif menekankan tumbuhnya sikap kritis dan kreatif peserta didik. Peserta didik tidak dipahami sebagai objek tersendiri yang harus digarap dan diisi. Namun harus diterima sebagai subjek yang dilengkapi kemampuan merubah realitas yang dihadapinya ke arah yang lebih baik. Seperti yang dikatakan Freire bahwa pendidikan yang mengobjektifikasi peserta didik sama dengan memperbodohnya, sehingga tidak terjadi perkembangan kesadaran (Sutrisno, 1995: 22). Pendekatan pendidikan ini menekankan pentingnya menanamkan keyakinan pada peserta didik bahwa pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari pendidik saja, namun hasil keterlibatannya secara terus-menerus dengan realitas yang dihadapinya (Frietz, 1983;170). Freire sangat menekankan aktifitas dan kreatifitas, yang mengharuskan partisipasi penuh dalam metode pendidikannya. Metode Freire adalah metode yang aktif. Artinya mencakup refleksi dan aksi manusia terhadap dunia.

Freire mengembangkan konsep pendidikannya bertolak dari pandangannya tentang manusia dan dunia. Kodrat manusia, menurut Freire, tidak saja berada-dalam-dunia, namun berada bersama-sama-dengan-dunia (Lelveld, tt: 10). Manusia tidak hanya hidup di dunia tetapi hidup dan berinteraksi dengan dunia (Freire, 1972: 71). Situasi ini mengandaikan bahwa manusia perlu sikap orientatif.

2. Sumber-sumber Pemikiran Freire

Freire dikenal sebagai seorang filsuf, pendidik senior, juga aktivis politik (Smith, 1976: iii). Pada pokoknya menurut Collins, terdapat lima corak pemikiran filosofis. Kelimanya adalah:

1. Personalisme

Personalisme muncul sebagai protes terhadap dua aliran yang bertolak belakang yaitu materialisme mekanis dan idealisme monistik. Personalisme bersifat theistik, artinya percaya pada Tuhan, dan membuat aliran ini dengan agama. Tujuan hidup manusia, bagi para pendukung personalisme, ialah masyarakat yang mencapai personalitas sempurna melalui perjuangan yang berdasar pada kesadaran.

2. Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah pemberontakan terhadap dominasi alam impersonal yang nihil kepribadian yang menggejala pada zaman industri modern, yang juga disebut abad teknologi. Eksistensialisme memberikan tekanan kepada inti kehidupan manusia dimana pengalaman adalah aspek yang fundamental. Freire berusaha keras mengajak manusia agar menjadi dirinya sendiri. Kalau disebut dalam istilah Sarte, ialah untuk mengada bagi dirinya (*etre pour soi*)

3. Fenomenologi

Berdasarkan sudut pandang fenomenologis, untuk memperhatikan benda-benda konkret, kita harus melakukannya melalui struktur yang kokoh dari benda-benda tersebut. Sasaran utama dalam menyelidiki fenomenologi adalah kesadaran manusia akan realitas. Freire dalam pemikirannya memberikan perhatian yang besar pada keadaan-keadaan kesadaran manusia.

4. Marxisme

Berdasarkan perspektif marxisme, makna dan kemungkinan terakhir yang harus dicaput umat manusia ialah humanisasi manusia serta dunianya. Menurut Freire, bagi seorang pendidik mudah saja untuk saja untuk mendiskusikan masalah-masalah kebebasan melalui sebuah institusi pendidikan.

5. Kristianisme

Agama adalah alat pembebasan manusia dari institusi-institusi masyarakat yang menindas, maka agama menurut Freire mesti berperan langsung dalam pembebasan dari skenario yang direncanakan oleh elit penguasa. Maka sudah seharusnya bagi mereka diperjuangan praksis atas ajaran-ajaran Kristus demi menggaulangi persoalan-persoalan masyarakat yang ditindas.

3. Dasar-dasar Filsafat Pendidikan Kritis Freire

a. Dasar Ontologis.

Yang dimaksud dengan ontologi di sini ialah kerangka pandang yang sifatnya mendasar tentang dunia. Untuk mengetahui dialektika pemikiran Freire secara lebih mendalam, kita mesti memahami terlebih dahulu hubungan antar konsep epistemologi Freire dengan pandangannya dengan realitas. Pandangan Freire tentang dunia terpusat pada perhatannya kepada subjek manusia. Jadi kita akan melihat bagaimana bagaimana Freire memahami dunia melalui pandangannya tentang manusia. Dalam siklus dialektika. Pemahaman kita tentang manusia adalah bagian dari pemahaman kita tentang apa yang bukan manusia. Untuk memahami manusia, kita perlu memahami apa yang bukan manusia.

b. Dasar Epistemologis

Yang dimaksud epistemologi di sini ialah pandangan mendasar tentang hakekat pengetahuan tentang bagaimana pengetahuan manusia muncul. Pandangan Freire tentang epistemologi masih seperti pendapatnya dalam ontologi, tetap mengikari dualisme epistemologi. Dualisme dalam pengetahuan yang dimaksudkan Freire adalah pemisahan antara subjektivitas dan objektivitas dalam memahami realitas. Subjektivitas dan objektivitas, menurut Freire, bertemu dalam kesatuan dialektis yang menghasilkan pengetahuan yang diperkukuh oleh tindakan, begitu juga sebaliknya.

c. Dasar-dasar Aksiologis

Konsep Freire tentang realitas dan pengetahuan di atas dengan banyak cara telah menyediakan jawaban atas persoalan mendasar aksiologis: "apakah yang bernilai itu?" Menurut Freire, sesuatu yang bernilai bagi manusia adalah kemanusiannya serta sikap ontologisnya untuk menjadi manusia sepenuhnya. Meski begitu, dalam proses menjadi manusia sepenuhnya. Meski begitu, dalam proses menjadi manusia, berdasarkan

pemikiran dialektik sering muncul kontradiksi-kontradiksi sejarah. Hal ini terjadi apabila proses menjadi manusia sepenuhnya tersebut menemui hambatan. Dengan kata lain, keterasingan manusia memantulkan tantangan sebaliknya: yakni: humanisasi.

4. Filsafat Konsistensi dalam Pendidikan

a. Gagasan Dasar Konsistensi dalam Pendidikan

Salah satu pilar penopang sistem pemikiran Freire ialah pandangan bahwa manusia berhubungan dengan dunia secara kritis. Adalah kesadaran yang menentukan status eksistensi ini. Kemampuan refleksi, sebagaimana telah kita sebut sebelumnya, adalah tanda-tanda dari situasi berada ini. Berhadapan dengan dunia, manusia tidak hanya bereaksi secara refleks, tetapi manusia memilih, menguji, mengkaji, dan menguji kembali lalu melancarkan tindakan yang baru lagi. Freire menyebut dua pilihan penting menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya, yaitu pilihan untuk adaptasi dan pilihan untuk integrasi.

b. Sistem Bank dalam Pendidikan

Sistem bank dalam pendidikan bertolak dari pandangan bahwa ada dikotomi antara manusia dan dunia. Manusia dianggap semata-mata hanya ada di dalam pendidikan bukan bersama-sama dunia. manusia juga bukan makhluk berkesadaran (*corpo consciente*), namun makhluk pemilik kesadaran. Artinya jiwa manusia bersifat pasif terbuka menerima apa saja yang disodorkan realitas di luarnya. Manusia bukanlah subjek, tapi objek. Dengan begitu, fitrah ontologis manusia bukan menjadikan manusia sebagai makhluk yang utuh, namun untuk menjadikan manusia sebagai benda yang dapat dikendalikan.

c. Sistem Hadapai Masalah dalam Pendidikan

Sistem ini berangkat dari asumsi tentang manusia sebagai makhluk yang sadar dengan kesadaran yang tertuju pada dunia. Manusia dipanggil menjadi makhluk yang sadar dan inilah yang disebut Freire sebagai tujuan humanisasi. Sistem pendidikan tidak bermaksud menyimpan—sebagaimana sistem ala bank. Namun bermaksud mengemukakan problem manusia dalam kaitannya dengan dunia eksternal. Metode pendidikan ini mensarikan ciri khas kesadaran yakni "sadar akan" dan tidak saja

Pertama, secara konseptual Freire telah membangun suatu filsafat pendidikan yang dialektis, di mana teori dan praktek menyatu dan tidak terpisah. Freire telah menarik kerangka pemikiran filsafat yang abstrak menjadi lebih konkret dan praktis. Serta berguna bagi tuntunan dalam bertindak.

Kedua, Freire melontarkan kritik yang cukup tajam terhadap penindasan yang terjadi dalam dunia ketiga, terutama pada negara-negara bekas jajahan. Perspektifnya tentang pendidikan, sesungguhnya diawali oleh kritiknya atas kondisi masyarakat dunia ketiga yang penuh penindasan. Penindasan telah berjalan sangat lama telah menciptakan kultur bisu dalam kehidupan masyarakat. Kultur itu telah meresap dalam setiap dimensi kehidupan masyarakat, baik ekonomi, sosial, budaya, bahkan agama.

Ketiga, Konsep Freire tentang konsientisasi bertolak dari kritiknya atas kondisi masyarakat dunia ketiga, dimana rakyat selalu dirugikan dalam pelbagai kebijakan penguasa. Freire menangkap kecenderungan alienasi (keterasingan) masyarakat atas realitas yang dihadapinya dalam konteks ini. Kesadaran menjadi tumpul dalam kondisi sosial budaya masyarakat yang tertindas. Karena itu, Freire memperkenalkan pendekatan radikal dalam pendidikan, di mana pendidikan harus bertujuan membebaskan manusia dari situasinya yang tertindas serta berorientasi pada perlawanan atas struktur yang menindas. Tindakan yang membebaskan inilah yang menjadi motif dalam pemikiran Freire, karena itu pula ia menganjurkan konsep pendidikan yang membebaskan.

Keempat, kekuatan filsafat pendidikan Freire, terutama konsientisasi dalam pendidikan, berada pada pendekatan yang radikal dan kritis terhadap praktik pendidikan tradisional. Freire mencoba membangkitkan kreativitas peserta didik dengan suatu metode kritis di mana peserta didik dihadapkan pada problem-problem kehidupan konkret. Freire mengkritik struktur sosial yang otoriter dan kaku, yang dibentuk dan diperkuat oleh mentalitas antidemokrasi. Freire merumuskan pendidikan sebagai suatu latihan kebebasan, tindakan mengetahui, pendekatan kritis terhadap realitas, serta dorongan untuk merubahnya. Konsientisasi adalah perkembangan kesadaran kritis yang dicapai melalui praktik pendidikan yang dialogis serta yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan politik. Tujuannya adalah untuk

membentuk sikap masyarakat kritis. Sikap kritis ini diharapkan menuntun mereka dalam mewujudkan transformasi dunia.

C. PENUTUP

Uraian di atas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan sebaiknya diartikan sebagai hasil suatu proses alamiah yang menyadarkan orang akan situasi dan mengantarkannya pada percepatan cara memilih dan bertindak. Tujuannya harus dicapai melalui pertumbuhan situasi yang ada, kemudian tujuan itu dibentuk secara lengkap untuk diusahakan pelaksanaannya, dan akhirnya tujuan harus selalu menunjukkan kebebasan beraktivitas dan berkeaktivitas. Freire (1972) pendidikan adalah pembebasan. Di dalam pendidikan itulah manusia meneukan dirinya. Melalui pendidikan pula seseorang mempunyai sikap kritis terhadap dunia dan kenyataan-kenyataan di sekitarnya yang menindas, kemudian secara progresif mengubah dunia ini melalui tindakan dan aksi. Pendidikan merupakan pembentuk manusia baru yang akan menciptakan dunia baru.

Daftar Bacaan:

Djoebhaar, M (ed). 1989. *Paulo Freire, Pendidikan, Pembebasan, Perubahan Sosial*.

Jakarta: PT. Sangkala Putar.

Murtiningsih, Siti. (Terj) 2004. *Filsafat Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta. Resist Book.

Sutrisno, M. (1995). *Pendidikan Pemerdakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.

Sudiardja, A. (1977). "Filsafat Pendidikan Paulo Freire", dalam *Bunga Rampai Sudut-sudut Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.